

Analisis Pengaruh JUB, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia

Nurul Nur Fauziyah¹, Deni Kunta Mahendra¹, Novia Wahyu Ramadhani¹,
Joko Purwanto Nugroho²

¹ Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra Yogyakarta

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Janabadra Yogyakarta
Email: nurulnurfauziyah@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of JUB, SBI interest rates, rupiah exchange rates and world oil prices on inflation in Indonesia. One of the macroeconomic indicators to see the stability of a country's economy is inflation. Because changes in this indicator will have an impact on the dynamics of economic growth. From an economic perspective, inflation is a monetary phenomenon in a country, where the rise and fall of inflation tends to cause economic turmoil. Theoretically, inflation is a general and continuous upward trend in prices. The data used is secondary data published by BPS, namely JUB data, SBI interest rates, rupiah exchange rates, world oil prices and inflation in Indonesia in 2013.7 – 2017.12. Based on the results of the analysis and discussion in this study, the independent variables namely JUB, SBI interest rates, rupiah exchange rates and world oil prices individually or partially have a positive and significant influence on inflation for the period 2013.7 – 2017.12 in Indonesia.

Keywords: world oil prices, inflation, JUB, exchange rates, SBI interest rates

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh JUB, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia terhadap inflasi di Indonesia. Salah satu indikator makro ekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Secara teoritis, inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diterbitkan oleh BPS yaitu data JUB, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, harga minyak dunia dan inflasi di Indonesia tahun 2013.7 – 2017.12. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini maka variabel independen yakni JUB, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia masing-masing secara individu atau parsial mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi periode 2013.7 – 2017.12 di Indonesia.

Kata kunci: harga minyak dunia, inflasi, JUB, kurs, suku bunga SBI

PENDAHULUAN

Salah satu teori mengenai inflasi yakni teori kuantitas [1], menyoroti proses inflasi dari segi jumlah uang beredar dan psikologi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang (expectation). Menurut teori ini, inflasi hanya dapat terjadi bila ada penambahan Jumlah Uang Beredar (JUB) dan oleh harapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Sedangkan menurut teori klasik uang tidak berpengaruh terhadap sektor atau pasar barang, uang hanya berpengaruh terhadap harga-harga barang. Adanya kenaikan Jumlah Uang Beredar JUB hanya akan mengakibatkan kenaikan harga [2]. Menurut teori kuantitas yang merupakan teori paling tua mengenai Inflasi, Irthing Fisher dalam teori ini menyoroti peranan proses inflasi dari jumlah uang yang beredar. Teori ini menggambarkan bagaimana tingkat harga

ditentukan dan berubah seiring dengan perubahan Jumlah Uang Beredar (JUB). Berdasarkan teori ini jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan sebab utama terjadinya inflasi.

Suku bunga menjadi instrumen yang digunakan untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi ataupun menahan laju pertumbuhan ekonomi, apabila dalam suatu negara terjadi pelemahan laju perekonomian maka negara tersebut akan menekan tingkat suku bunga sampai ke tingkat terendah. Bahkan, tingkat suku bunga bisa lebih rendah dibanding dengan tingkat inflasi yang terjadi [3].

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 bermula dari krisis nilai tukar Baht di Thailand 2 Juli 1997 [4], kemudian dengan cepat berkembang menjadi krisis ekonomi,

berlanjut lagi krisis sosial dan ke krisis politik hingga melumpuhkan nyaris seluruh sendisendi kehidupan bangsa.

Indonesia adalah salah satu negara importir minyak terbesar akibat ketergantungan terhadap minyak yang sangat tinggi guna menggerakkan perekonomian. Peranan minyak bumi sangat besar dalam kegiatan ekonomi sebagai input produksi di tingkat perusahaan maupun untuk konsumsi di tingkat rumah tangga. Kenaikan harga minyak dunia akan mempengaruhi harga dalam negeri. Seperti yang terjadi pada tahun 2005 dimana akibat kenaikan harga minyak dunia membuat pemerintah Indonesia menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) yang mengakibatkan kenaikan harga secara umum.

Hal yang serupa kembali terjadi pada tahun 2008 dimana harga BBM jenis premium menjadi Rp 6.000 per liter, solar menjadi Rp 5.500 per liter dan minyak tanah menjadi Rp 2.500 per liter. Laju inflasi pada saat pemerintah menaikkan harga BBM pada tahun 2005 mencapai 17,11 persen sedangkan untuk tahun 2008 laju inflasi mencapai 11,06%. Pemerintah mengambil kebijakan pemberian subsidi untuk masyarakat seperti subsidi bahan bakar minyak, pupuk, listrik, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menekan harga produksi barang yang meningkat karena naiknya harga minyak.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia diantaranya Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Harga Minyak Dunia.

Salah satu indikator makro ekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi [5]. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Secara teoritis, inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus [2].

Yang dimaksud inflasi adalah kenaikan harga barang-barang pada umumnya, atau turunnya nilai uang yang terus menerus [6]. Meskipun kenaikan persentase harga-harga cukup besar belum tentu bisa dikatakan inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain.

Salah satu indikator makro ekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan

ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi. Secara teoritis, inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus [2].

Mempertahankan inflasi tetap rendah dan stabil merupakan tujuan kebijakan pemerintah. Namun, tingkat inflasi nol persen bukan tujuan utama pemerintah karena ia sukar untuk dicapai. Yang sering menjadi masalah utama adalah hiperinflasi atau periode peningkatan yang sangat cepat dalam tingkat harga secara keseluruhan. Hiperinflasi sering didefinisikan sebagai inflasi yang melebihi 50 persen per bulan, atau lebih dari 1 persen per hari [7]. Hiperinflasi terkait dengan pertumbuhan jumlah uang beredar yang berlebihan, biasanya dimulai ketika pemerintah mendanai defisit anggaran yang besar dengan mencetak uang dan untuk menghentikan hiperinflasi bank sentral harus mengurangi tingkat pertumbuhan uang.

Tinggi rendahnya inflasi pada suatu negara pada suatu waktu tertentu tergantung pada indikator dan tahun dasar yang digunakan. Di Indonesia, ada beberapa indikator inflasi yang dapat digunakan, antara lain:

Indeks Harga Konsumen (*Consumer Price Index*) Indeks harga konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Pendekatan ini paling banyak dilakukan dalam menghitung inflasi, sebab data indeks harga konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulanan, dan tahunan.

Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*) adalah indeks harga yang diterima produsen untuk produk pada semua tahap proses produksi, tidak hanya pada tahap akhir. Tiga kategori utama adalah barang jadi, bahan perantara dan bahan mentah. Salah satu keuntungan indeks ini adalah dapat mendeteksi peningkatan harga lebih dini dalam proses produksi.

Deflator PDB (GDP Deflator) merupakan salah satu ukuran yang digunakan para ekonom, untuk memonitor tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. GDP deflator mencerminkan apa yang sedang terjadi pada seluruh tingkat harga dalam perekonomian [8].

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan equity effect, efek terhadap alokasi faktor produksi disebut dengan efficiency effect

dan efek terhadap produk nasional disebut dengan output effect.

Efek terhadap pendapatan (*equity effect*) Efek terhadap pendapatan bersifat tidak merata, sebab ada yang dirugikan dan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Contoh lain yang dirugikan dengan adanya inflasi adalah orang/ pihak yang memberi pinjaman Rp 10.000,- dengan bunga 10% per tahun sedangkan laju inflasi sebesar 15% per tahun, maka nilai riil pinjamannya akan menjadi lebih rendah. Sebaliknya, pihak-pihak yang mendapat keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi. Inflasi seolah-olah merupakan pajak bagi seorang dan merupakan subsidi bagi masyarakat [9].

Efek terhadap efisiensi (*efficiency effect*) Dengan adanya inflasi, permintaan akan barang mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain yang kemudian mendorong kenaikan produksi barang tersebut. Namun, kebanyakan para ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien [10].

Efek terhadap output (*Output Effects*) Inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, sebab dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi, namun apabila laju inflasi sedang tinggi (*hyperinflation*) dapat mengakibatkan penurunan output. Intensitas efek inflasi ini berbeda-beda, tergantung apakah inflasi dibarengi dengan kenaikan produksi dan employment ataukah tidak. Apabila produksi barang ikut naik maka kenaikan produksi ini dapat mengerem laju inflasi. Tetapi, apabila ekonomi mendekati kesempatan kerja penuh intensitas efek inflasi makin besar [9].

Faktor-faktor yang Memengaruhi Inflasi adalah Jumlah Uang Beredar (JUB). Menurut Alhayria et. all [10] definisi jumlah uang beredar ada 2 yakni dalam arti sempit dengan istilah Narrow Money (M1) dan dalam arti luas atau Broad Money (M2). Secara sempit terdiri dari seluruh uang kartal (uang logam dan uang kertas) dan uang giral yang dapat digunakan masyarakat untuk bertransaksi. Sedangkan jumlah uang beredar dalam arti luas, terdiri dari penjumlahan M1 dan uang kuasi.

Peranan jumlah uang beredar (JUB) sangat dominan dalam memengaruhi tingkat inflasi. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi [11].

Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar sangat rendah maka akan terjadi kelesuan ekonomi. Hal ini bisa disebabkan oleh fungsi uang sebagai media pertukaran, alat pengukur nilai, alat penyimpanan nilai (penimbun kekayaan), alat pengukur hutang dan alat pembayaran.

Untuk faktor yang selanjutnya yaitu ada Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Sertifikat Bank Indonesia merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Central sebagai pengakuan jangka pendek dengan system diskonto/bunga. Tingkat suku bunga SBI berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme BI Rate (Suku bunga BI) yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI Rate ini kemudian yang digunakan untuk acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Dan untuk faktor yang lainnya itu juga ada Nilai Tukar (Kurs) Kurs (exchange rate) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara yang saling melakukan perdagangan. Nilai tukar suatu mata uang dapatlah didefinisikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain, tentu di dalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula, pertukaran antara dua mata uang yang berbeda maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*).

Kurs valuta asing diklasifikasikan ke dalam kurs jual, kurs beli dan kurs tengah. Kurs jual adalah kurs yang dipakai oleh para pedagang valuta asing/ bank untuk menjual valuta asing atau apabila kita akan menukarkan rupiah dengan valuta asing yang kita miliki. Sebaliknya kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing/ bank membeli valuta asing atau apabila kita akan menukarkan valuta asing dengan rupiah yang kita miliki, Sedangkan kurs tengah adalah antara kurs jual dan kurs beli (penjumlahan kurs beli dan kurs jual yang dibagi dua).

Untuk faktor terakhir yang mempengaruhi yaitu Harga Minyak Dunia, yang mana Peranan minyak bumi dalam kegiatan ekonomi sangat besar. Bahan bakar minyak digunakan baik sebagai input produksi di tingkat perusahaan maupun untuk konsumsi di tingkat rumah tangga. Sebagian besar negara di dunia sangat bergantung terhadap bahan bakar minyak untuk menggerakkan

perekonomian. Indonesia merupakan salah satu dari negara di dunia yang tingkat kebergantungan terhadap minyak yang tinggi (Oil Highly Dependency). Volatilitas harga minyak merupakan salah satu hal kritis bagi investor, karena peran minyak sebagai sumber energi terpenting bagi semua negara di dunia. Harga minyak dunia digunakan sebagai patokan untuk menentukan harga minyak di suatu negara semisal harga BBM di Indonesia. Tingginya harga minyak per barrel akan menyebabkan naiknya harga komoditas dan jasa. Dalam konteks harga komoditas minyak, maka beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi harga minyak dunia antara lain adalah sebagai berikut (dikutip dari www.seputarforex.com):

Faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi harga minyak dunia Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC) OPEC memegang posisi penting sebagai kartel yang berperan mempengaruhi sisi suplai dalam perdagangan minyak dunia. Meski produksi minyak negara-negara OPEC meliputi kurang dari 50% total produksi minyak dunia, tetapi posisi bersatu mereka sebagai kartel memperkuat kedudukan secara kolektif dibanding negara-negara produsen minyak non-OPEC yang bertindak secara terpisah.

Situasi Negara-Negara Produsen Minyak Situasi atau keadaan intern negara penghasil minyak sekalipun bukan negara anggota OPEC (non-OPEC) perlu diperhatikan. Kondisi politik dan keamanan negara memiliki kemampuan besar untuk meningkatkan suplai minyak dan mendorong harga minyak turun; sedangkan meningkatnya ketegangan bisa membuat pasar khawatir suplai berkurang sehingga mendorong harga minyak naik.

Perusahaan Minyak Salah satu langkah perusahaan minyak yang jelas berpengaruh pada harga minyak dunia adalah yang terkait dengan simpanan (inventory) dan pemboran (*oil drilling*). Simpanan minyak (inventory) ini berhubungan dengan suplai minyak yang lebih besar dibanding dengan permintaannya [12].

Kelebihan minyak akan disimpan di inventory sebagai persiapan ketika suatu saat kelak produksi menurun, atau permintaan meningkat. Masalahnya, tempat yang tersedia terbatas. Karena itu, maka semakin tinggi jumlah inventory, semakin besar pula kemungkinan harga minyak dunia akan jatuh gara-gara minyak yang tak muat di inventory jadi melimpah ke pasar. Strategi yang diterapkan perusahaan minyak dalam produksi juga akan berpengaruh besar pada tren harga minyak dunia. Semisal penggunaan teknik fracking untuk mengeksplorasi minyak shale di AS dan

praktek "fracklog" ("menyimpan minyak" di lokasi eksplorasi) yang berpotensi melemahkan harga minyak dunia akibat melimpahnya produksi dan inventory.

Permintaan Minyak Global Sebagai salah satu jenis komoditas yang diperdagangkan di tingkat internasional, harga minyak dunia juga dipengaruhi oleh kuat lemahnya permintaan (demand). Menurut para analis, estimasi guna mengukur permintaan global ada beberapa faktor seperti tingkat industrialisasi, pertumbuhan ekonomi dunia, penjualan kendaraan bermotor, dan lain-lain.

Perkembangan Teknologi dan Penemuan Baru Penemuan-penemuan baru terkait eksplorasi minyak, seperti pengembangan metode fracking untuk mendapatkan minyak Shale akan cenderung menurunkan harga minyak. Begitu pula penemuan lokasi cadangan minyak baru serta perluasan eksplorasi minyak oleh perusahaan-perusahaan minyak multinasional. Ini karena penemuan-penemuan baru semacam ini membuka peluang untuk meningkatnya suplai minyak di masa depan.

Selanjutnya yaitu cara untuk mencegah inflasi yaitu ada Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter (uang beredar, uang primer atau kredit perbankan) untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Dalam mengimplementasikan berbagai kebijakannya, bank sentral menggunakan empat instrument kebijakan moneter, yaitu: 1) Operasi pasar terbuka (Open Market Operation), 2) Fasilitas Diskonto (Discount Rate), 3) Rasio cadangan wajib (Reserve Requirement Ratio), 4) Imbauan (Moral Persuasion). Untuk faktor yang selanjutnya itu ada Kebijakan Fiskal Kebijakan fiskal meliputi langkah-langkah pemerintah membuat perubahan dalam bidang perpajakan dan pengeluaran pemerintah dengan maksud untuk mempengaruhi pengeluaran agregat dalam perekonomian [13]. Melalui kebijakan fiskal, pengeluaran agregat dapat ditambah dan langkah ini akan menaikkan pendapatan nasional dan tingkat penggunaan tenaga kerja. Dan faktor yang terakhir yaitu Kebijakan sisi penawaran Kebijakan moneter dan fiskal dipandang sebagai kebijakan yang mempengaruhi pengeluaran agregat, dengan demikian kebijakan moneter dan fiskal tersebut dapat dipandang sebagai kebijakan sisi permintaan. Kegiatan perekonomian negara dapat pula dipengaruhi melalui segi penawaran [13]. Kebijakan segi penawaran bertujuan untuk mempertinggi efisiensi kegiatan perusahaan-perusahaan sehingga dapat menawarkan barang-barangnya dengan harga lebih murah dan dengan

mutu yang lebih baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menganalisis apakah Jumlah Uang beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia secara individual periode tahun 2013.7-2017.12; (2) untuk menganalisis apakah Jumlah Uang beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Harga Minyak Dunia berpengaruh terhadap Inflasi di Indonesia secara bersama-sama periode tahun 2013.7-2017.12.

METODE

Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua biasanya diperoleh dari badan/ instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta. Adapun data yang digunakan yaitu data laju inflasi, jumlah uang beredar (JUB), suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar (kurs), dan harga minyak dunia.

Teknik Pengumpulan Data diperoleh dengan mengakses internet atau web yang berhubungan dengan tema skripsi yang diambil dan melalui studi kepustakaan seperti jurnal, literature/ buku-buku, dan media tulis lainnya. Sumber Data digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui website resmi dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan Bank Dunia (World Bank).

Untuk Definisi Operasional Variabel yang dipakai itu adalah (1) Variabel Dependen (y) Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel dependen adalah inflasi. Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan, inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Data inflasi yang digunakan adalah data presentasi perubahan bulanan indeks harga konsumen di Indonesia, berdasarkan data yang dapat diperoleh di website resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistika (BPS). Data ini berupa data sekunder dalam bentuk bulanan periode 2013.7-2017.12 dalam angka persen. (2) Variabel Independen (X) Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel independen adalah Jumlah Uang beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Harga Minyak Dunia.

- a. Jumlah Uang Beredar (JUB) atau M₂. Data JUB yang digunakan adalah data jumlah uang beredar M₂ yakni penjumlahan M₁ (seluruh uang kartal dan uang giral) ditambah uang

kuasi berdasarkan data bulanan periode tahun 2013.7-2017.12 yang diperoleh dari website resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia berbagai edisi yang dinyatakan dalam trilyun Rupiah.

- b. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto/ bunga. SBI merupakan mekanisme yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Data suku bunga SBI yang digunakan adalah data suku bunga SBI berjangka waktu pendek, berdasarkan data pada setiap bulan yang diperoleh di website resmi Bank Indonesia. Data ini berupa data sekunder dalam bentuk bulanan periode tahun 2013.7-2017.12 dalam angka persen.
- c. Nilai Tukar (Kurs) Kurs atau nilai tukar antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara yang saling melakukan perdagangan. Tingkat kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Data yang digunakan adalah data kurs tengah US Dollar dalam Rupiah yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia. Data ini berupa data sekunder dalam bentuk bulanan periode tahun 2013.7-2017.12
- d. Harga Minyak Dunia Volatilitas harga minyak merupakan salah satu hal kritis bagi investor, karena peran minyak sebagai sumber energi terpenting bagi semua negara di dunia. Pergerakan dan perubahannya akan sangat mempengaruhi perekonomian masing-masing negara. Secara fundamental, pergerakan harga komoditas ini ditentukan oleh suplai dan demand akan komoditas itu sendiri. Harga minyak dunia digunakan sebagai patokan untuk menentukan harga minyak di suatu negara semisal harga BBM di Indonesia. Tingginya harga minyak per barrel akan menyebabkan naiknya harga komoditas dan jasa. Data yang digunakan adalah data perubahan harga minyak dunia per barrel yang diperoleh dari website resmi indexmundi dan Bank Dunia mengenai perubahan harga berbagai komoditas. Data ini berupa data sekunder dalam bentuk bulanan periode 2013.7- 2017.12 dalam satuan rupiah.

Teknik Analisis Data Alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisa regresi linier berganda, yaitu analisis yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas guna menduga variabel tak

bebasnya. Untuk menguji hubungan antara laju inflasi dengan Jumlah Uang beredar (JUB), Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Harga Minyak Dunia digunakan model kuadrat terkecil Ordinary Least Square (OLS). Adapun persamaan regresi linier berganda nya adalah sebagai berikut :

$$y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Dimana :

y = Inflasi (persen)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

μ = Error

X₁ = Jumlah Uang Beredar/ JUB (Trilyun)

X₂ = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia/SBI (Persen)

X₃ = Nilai Tukar Rupiah/ Kurs (Rupiah)

X₄ = Harga minyak Dunia (Rupiah)

Untuk merubah data agar tidak timpang besarnya perlu ditransformasikan ke dalam bentuk Ln sehingga menjadi :

$$y = \alpha + \beta_1 \ln x_1 + \beta_2 \ln x_2 + \beta_3 \ln x_3 + \beta_4 \ln x_4 + \mu$$

Untuk hasil dari penelitian ini adalah Dalam penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah alat analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program statistik SPSS. Hasil-hasil pengolahan data yang disajikan di sini dianggap merupakan hasil estimasi terbaik karena dapat memenuhi kriteria teori ekonomi, statistik maupun ekonometri. Hasil estimasi ini diharapkan mampu menjawab hipotesis yang diajukan dalam studi ini. Pada awal pengujian yaitu pengujian normalitas, linieritas data, dan kemudian akan diuji estimasi model OLS Klasik, serta ada atau tidaknya penyimpangan dari asumsi klasik yang meliputi uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Hasil dari estimasi regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y) dengan uji t (t-test). Untuk menguji pengaruh dari variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y) secara bersama-sama (serempak) digunakan uji F (F-test). Nilai koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menguji besarnya kemampuan variabel (x) terhadap variabel dependen (y).

HASIL

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji normalitas

Penelitian ini menggunakan uji statistik kolmogorov smirnov untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil output spss

menunjukkan bahwa data nilai sig. 0.860 (0.860 > 0.05). Dengan demikian kesimpulan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan bisa dilanjutkan untuk lebih lanjut.

2. Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dengan melihat hasil durbin-watson yakni sebesar 1,755. Nilai du pada tabel durbin watson di dapat 1,7234. Nilai 4 - du = 2,2766. Sehingga terjadi kategori du < dw < (4-du) atau 1,7234 < 1,755 < 2,2766. Dengan demikian demikian model yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji multikolinieritas

Hasil nilai vif yang diperoleh dalam tabel menunjukkan variabel bebas dalam model regresi tidak saling berkorelasi. Diperoleh nilai vif untuk masing-masing variabel bebas kurang dari 10 dan nilai tolerance berada di atas 0,10. Hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi antara sesama variabel bebas dalam model regresi dan disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinieritas di antara sesama variabel bebas dalam model regresi yang dibentuk.

4. Uji Heteroskedastisitas

Cara yang dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan uji glejser dan didapat bahwa nilai signifikan > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi peningkatan inflasi, berdasarkan masukan variabel independen JUB, BI Rate, Kurs dan Harga Minyak Dunia.

B. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji pengaruh JUB, BI Rate, Kurs dan Harga Minyak Dunia terhadap inflasi digunakan analisis regresi linear berganda. Dalam model analisis regresi linier berganda akan diuji secara simultan (uji F) maupun secara parsial (uji t). Ketentuan uji signifikansi uji F dan uji t adalah sebagai berikut:

Ho: Jika probabilitas (p) ≥ 0,05 artinya JUB, BI Rate, Kurs dan Harga Minyak Dunia secara simultan maupun parsial tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi.

Ha: Jika probabilitas (p) ≤ 0,05 artinya JUB, BI Rate, Kurs dan Harga Minyak Dunia secara simultan maupun parsial memiliki pengaruh terhadap inflasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi

VARIABEL	B	T HITUNG	SIG T
(CONSTANT)	-20.676	1.977	.037
JUB	.706	2.025	.048
BI RATE	.856	5.025	.000
KURS MATA UANG	1.214	2.328	.024
HARGA MINYAK	.248	3.842	.000
F HITUNG	16.240		
SIG F	0.000		
ADJ. R SQUARE	0,535		

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas perhitungan regresi linear berganda menggunakan program spss didapat hasil sebagai berikut:

1. Konstanta = -20,676
Artinya jika jub, bi rate, kurs dan harga minyak dunia tidak mengalami perubahan atau konstan, maka inflasi akan sebesar konstanta.
2. B. $X_1 = 0,706$
Artinya jika jub meningkat sebesar satu persen maka inflasi akan meningkat sebesar 0,706 satuan dengan anggapan variable lain tetap.
3. $X_2 = 0,856$
Artinya jika suku bunga sbi meningkat sebesar satu persen maka inflasi akan meningkat sebesar 0,856 satuan dengan anggapan variable lain tetap.
4. $X_3 = 1,214$
Artinya jika kurs mata uang meningkat sebesar satu persen maka inflasi akan meningkat sebesar 1,214 satuan dengan anggapan variable lain tetap.
5. $X_4 = 0,248$
Artinya jika harga minyak dunia meningkat sebesar satu persen maka inflasi akan meningkat sebesar 0,248 satuan dengan anggapan variable lain tetap.

C. Koefisien Determinasi (adjust. R^2)

Besar kontribusi JUB, BI rate, kurs dan harga minyak dunia secara simultan terhadap inflasi ditunjukkan oleh nilai adjusted R square sebesar 0,535. Artinya 53,5% inflasi dipengaruhi oleh JUB, BI rate, kurs dan harga minyak dunia, sisanya sebesar 46,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

D. Uji regresi simultan (uji F)

Berdasarkan regresi berganda, diperoleh nilai F-hitung sebesar 16.240 dengan probabilitas (p) = 0,000. Berdasarkan ketentuan uji F dimana nilai probabilitas (p) \leq 0,05 dapat disimpulkan bahwa jub, bi rate, kurs dan harga minyak dunia secara

simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

E. Uji regresi parsial (uji t)

1. Hipotesis 1
Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung 2,025 dan probabilitas 0,048 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, artinya jub berpengaruh positif terhadap inflasi.
2. Hipotesis 2
Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung 5,025 dan probabilitas 0,000 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima, artinya sbi atau bi rate berpengaruh positif terhadap inflasi.
3. Hipotesis 3
Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung 2,328 dan probabilitas 0,024 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, artinya kurs berpengaruh positif terhadap inflasi.
4. Hipotesis 4
Berdasarkan hasil olah data dimana nilai t-hitung 3,842 dan probabilitas 0,000 ($p \leq 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima, artinya harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap inflasi.

PEMBAHASAN

Untuk pembahasan dari penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam penelitian ini selama periode 2013.7-2017.12 mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Inflasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis semula yang menyatakan bahwa JUB berpengaruh signifikan dan positif terhadap Inflasi. Kenaikan JUB menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat juga mengalami peningkatan sehingga dapat menimbulkan tingginya angka inflasi.

Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Inflasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis semula yang menyatakan bahwa SBI berpengaruh terhadap Inflasi. Ketika tingkat SBI dinaikkan, maka pola konsumtif masyarakat akan cenderung berkurang dikarenakan masyarakat akan cenderung lebih memilih menabung atau berinvestasi.

Nilai Tukar Rupiah (Kurs) mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis semula yang menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi. Perubahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika mampu diantisipasi oleh pemerintah dengan mengucurkan cadangan devisa yang dimiliki untuk menutupi selisih dari

biaya perdagangan.

Harga Minyak Dunia mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa naiknya Harga Minyak Dunia yang diimpor akan mempengaruhi harga BBM di Indonesia karena dengan naiknya harga BBM akan berpengaruh terhadap roda perekonomian Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen yakni JUB, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia masing-masing secara parsial dan simultan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi periode 2013.7 – 2017.12 di Indonesia. Sedangkan berdasarkan pengujian asumsi klasik, bahwa model yang digunakan terbebas dari masalah asumsi klasik yaitu heteroskedastisitas, autokorelasi dan multikolinearitas. Berdasarkan uji normalitas, model penelitian ber distribusi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. P. Dan, "Inflasi Di Indonesia ;," vol. 1, no. 1, pp. 54–67, 1999.
- [2] M. Nur and N. Naldi, "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia," *J. Ekon. KIAT*, vol. 27, no. 1, pp. 8–12, 2016, [Online]. Available: <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/3018>
- [3] E. U. Hasanah, J. J. Sarungu, Mulyanto, A. M. Soesilo, and Suparjito, "The effect of intervening variable towards twin deficit in Indonesia: The application of path analysis," *J. Ekon. Malaysia*, vol. 53, no. 2, pp. 1–10, 2019, doi: 10.17576/JEM-2019-5302-13.
- [4] A. Halim, "Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju," *J. Ilm. Ekon. Pembang.*, vol. 1, no. 2, pp. 157–172, 2020, [Online]. Available: <https://stiemmamaju.ejournal.id/GJIEP/article/view/39>
- [5] R. Raharti, H. Sarnowo, and L. N. Aprillia, "Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks

Pembangunan Manusia Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *J. Perspekt. Ekon. Darussalam*, vol. 6, no. 1, pp. 36–53, 2020, doi: 10.24815/jped.v6i1.16364.

- [6] S. H. Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, "Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia," vol. 14, no. 2, 2014.
- [7] A. Toedjono, "Krisis Ekonomi Tahun 1997-1998 dan Dampaknya terhadap Dunia Perbankan di Indonesia," pp. 1997–1998, 2013.
- [8] D. M. Swandayani and R. Kusumaningtias, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2009," *AKRUAL J. Akunt.*, vol. 3, no. 2, p. 147, 2012, doi: 10.26740/jaj.v3n2.p147-166.
- [9] S. S. Kewal, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan," *J. Econ.*, vol. 8, no. i, pp. 53–64, 2012, doi: <http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>.
- [10] Alhayria, Azaluddin, and D. Mahmuda, "Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap return on asset (ROA) bank yang listing pada BEI," *J. Ilmu Ekon. Mulawarman*, vol. 2, no. 3, pp. 38–45, 2019, [Online]. Available: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/1381>
- [11] R. Raharti, T. Laras, and O. Oktavianti, "Model Ketimpangan Pembangunan Ekonomi di Indonesia," *J. Samudra Ekon. dan Bisnis*, vol. 12, no. 2, pp. 257–270, 2021, doi: 10.33059/jseb.v12i2.2422.
- [12] R. Ridwan, S. Sarwoko, N. Nurwiyanta, K. Kartinah, and Y. Saksono, "The Competitiveness of Regions in the Eastern Indonesia," vol. 86, no. Icobame 2018, pp. 267–272, 2019, doi: 10.2991/icobame-18.2019.57.
- [13] M. Sembiring, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015," *Ekon. J. Ilmu Ekon. dan Stud. Pembang.*, vol. 17, no. 1, pp. 32–45, 2017, doi: 10.30596/ekonomikawan.v17i1.1176.